

**PERFORMATIVITAS GENDER:
KAJIAN KRITIS PEMIKIRAN JUDITH BUTLER DALAM
KONTEKS PLURALISME GENDER DAN RELEVANSINYA BAGI
GEREJA DI INDONESIA**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi pada
Program Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi**



OLEH:

MELINDA SIAHAAN

NIM: 50110306

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PERFORMATIVITAS GENDER:

**KAJIAN KRITIS PEMIKIRAN JUDITH BUTLER DALAM KONTEKS PLURALISME GENDER
DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA DI INDONESIA**

Oleh:

Melinda Siahaan

NIM: 50110306

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi

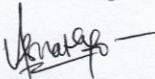
Minat Studi Teologi Interkultural

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Sains Teologi pada tanggal 04 Oktober 2013

Dosen Pembimbing I



Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

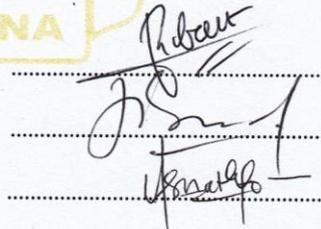
Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. J. B. Banawiratma

Dewan Penguji:

1. Robert Setio, Ph. D
2. Prof. Dr. J. B. Banawiratma
3. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th



Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana




Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Penyusun

Melinda Siahaan

©UKDM

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur kepada Allah yang dengan kemurahan kasih-Nya terus menemani dan memelihara saya dalam proses studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Proses studi di kampus ini telah memberi berbagai macam kesadaran dengan berbagai pendekatan khas “ala Indonesia”. Kampus yang mengajak berpikir untuk lebih mendaratkan berbagai teori-teori besar agar dapat dikonsumsi dan direproduksi dalam konteks pergumulan yang ada di masyarakat. Kampus yang bersahaja, tercermin dari bagaimana para pegawai, karyawan, para dosen memperlakukan mahasiswa sebagai sesama yang setara, dan tetap tegas dalam menjunjung nilai-nilai akademis.

Rasa syukur juga dialamatkan kepada para dosen yang dalam pengajaran terus menggelisahkan panggilan berteologi saya yang seringkali nyaman duduk dalam tampuk-tampuk kemapanan teologi. Tulisan ini pun sebagai hasil bagaimana kemapanan berteologi gender saya selama ini digoyahkan, untuk lebih membuka mata bahwa ada realita pluralisme gender yang harus digumuli dalam proses berteologi. Terimakasih kepada Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Dosen Penasehat Akademik Pascasarjana tahun 2011, yang selalu memberikan cinta kasihnya pada kami angkatan 2011, dan yang selalu sayang dengan anak-anak di angkatan ini: Magnifica (anak saya dan Reymond), Zantya (anak mas Jonet), Andit dan Bagas (anak mbak Ari), Caritas (anak bang John Simon), Jacob (anak kak Merry) yang seringkali dibawa ke kelas dan diterima dengan sukacita oleh beliau baik dalam diskusi rutin setiap hari Selasa pagi (tidak jarang dalam momen diskusi akan diramaikan oleh suara anak-anak yang berlari mengelilingi kelas) maupun dalam berbagai kegiatan lain. Secara khusus saya ucapkan terima kasih juga kepada kedua pembimbing tesis yakni Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th, dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma yang telah mencerahkan berbagai ide mengenai tulisan ini dan juga secara tidak langsung saya bisa belajar bagaimana menjadi seorang penulis; kepada penguji tesis ini Bpk. Pdt. Robert Setio, PhD, walaupun tajam memberi komentar namun tetap terbuka dalam berdiskusi dan mau mendengarkan penjelasan mengenai LGBTIQ dari perspektif teolog pemula seperti saya.

Tulisan ini saya persembahkan istimewa kepada perjuangan LGBTIQ khususnya di Indonesia. Kepada sahabat-sahabatku yang menginspirasi: Hartoyo dan teman-teman di Ourvoice Indonesia (Jakarta); Komunitas *People Like Us* (PLU Yogyakarta): mas Syaiful Huda yang terus menggagas kreativitas dalam gerakan LGBTIQ, kak Shella yang juga gigih

mendampingi teman-teman muda yang seringkali masih *galau* dalam mengekspresikan identitas gender; juga pada Bpk. Pdt. Stephen Suleman (dosen STT Jakarta) yang terus mengawal dan menyuarakan keberpihakan terhadap isu ini sejak saya kuliah di kampus tersebut tahun 1999 hingga sekarang ini; bang Veryanto Sitohang (aktivis Sumut) yang juga peduli mengadvokasi teman-teman LGBTIQ di wilayah Sumatera Utara.

Terimakasih juga dihaturkan kepada kampus di mana saya bekerja, STAKPN Tarutung, yang telah mempercayakan saya untuk melaksanakan tugas belajar serta memberikan bantuan beasiswa dalam proses studi ini. Terima kasih kepada Ketua dan semua teman dosen serta para pegawai yang mendukung selama proses studi ini, juga pada bang Elisamark Sitopu yang memberikan waktunya menanyakan perkembangan studi kami (saya dan Reymond Sianturi).

Kepada para sahabat yang juga telah memberi inspirasi dalam perjalanan studi, secara khusus untuk alm. Yuni Simatupang, yang berjuang dengan tumor di kepala, mengajarkan pada saya betapa berharganya kehidupan. Selamat jalan buat eda Yuni yang kala saya mengikuti sidang tesis ini, beliau menghadap ke hadirat Allah (4 Oktober 2013). Terimakasih juga buat cinta kasihnya bagi puteri kami Magnifica. Perjalanan studi bersama teolog dan para pendeta di kelas Pascasarjana Ilmu Teologi Angkatan 2011 membawa sukacita tersendiri. Suasana diskusi di kelas dengan debat-debat menegangkan akan selalu dirindukan, serta kebersamaan sambil menikmati kuliner lezat juga akan selalu dinantikan. Terimakasih buat mbak Ari Mustyorini (yang dengan kemurahan hatinya mau memberi tempat bagi kami menghabiskan hari-hari di kota Yogya), Astrid Pattipeilohy (yang mau menjadi sahabat dan kakak bagi puteri kami Magnifica), usi Endang Koli (teman berdiskusi yang potensial), kak Meri, usi Leni, Vin, Fany, Luvi, mas Jonet, mas Anto, bang John Simon, trio HKBP (yang unik dan suka ‘mojok’): Ego – Frans - Wabe, mas Suluh, Elvis (Levinus), Andi, Nelson Kalay, mas Teguh, Ray, Andre, Anthon, Hobert, dan Kris. Terima kasih juga buat kesetiaan, kemurahan hati, dan keramahan staf administrasi pascasarjana: mbak Tyas, mbak Indah, dan mas Ari; senang berjumpa dan berbagi kisah bersama.

Kepada keluarga besar yang mendukung proses studi ini, yang mengetahui suka-duka selama proses studi dan tidak segan-segan untuk membantu baik moril maupun finansial. Terimakasih buat Mama dan Bapak di Lampung, yang tiada henti mencurahkan kasih sayangnya pada kami sekeluarga, semoga Mama dan Bapak bangga dan bahagia dengan pencapaian studi yang sudah kami (saya dan Reymond) lakukan. Juga buat Amang dan Inang di Siantar yang juga turut memberikan kami semangat selama proses studi ini berlangsung. Untuk abang, kakak, serta adik-adik terima kasih juga untuk kebersamaan yang boleh terus terpelihara: Bintang, Bernard, Mercy, Mary, Budi, Bandar, Yanti, Doli, Lian.

Cinta yang terus tersapa menghidupkan segala cemas menjadi sukacita, terima kasih buat *boru* kami Magnifica (Fica), yang tidak segan-segan kala kami sedang asyik mengerjakan tesis ini tiba-tiba menutup buku dan laptop lalu mengajak kami melompat-lompat, ber-*Harlem Shake*, goyang Caesar (tidak *kebayang* kami sungguh-sungguh melakukannya dan ia tertawa bahagia), lalu tertidur. Kehadirannya memberi semangat dan keceriaan yang terus baru. Dialah “sarjana kecil” kami. Juga buat yang terkasih Reymond Sianturi, yang menjadi motivator dan bukan kompetitor. Proses studi ini tidak hanya mendewasakan pemikiran, namun juga mendewasakan cara kami hidup bersama melalui berbagai hal baru. “Kebahagiaan terbesar melalui semua ini bersamamu dan Fica, puteri kita.”

ABSTRAKSI

Siahaan, Melinda. *Performativitas Gender: Kajian Kritis Pemikiran Judith Butler Dalam*

Konteks Pluralisme Gender dan Relevansinya Bagi Gereja di Indonesia.

Realita pluralisme gender yang dimiliki dalam budaya Indonesia dan juga terus bermetamorfosa dalam realita LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, Queer) adalah fenomena yang tidak hanya dijumpai dalam kehidupan masyarakat melainkan juga yang hadir dalam gereja. Sikap permusuhan terhadap realita tersebut yang terlontar melalui khotbah-khotbah mimbar maupun yang terdengar dari kisah-kisah pengalaman kaum LGBTIQ, menghantarkan saya untuk mengkaji pemahaman gender seperti apa yang telah ada dalam tubuh gereja dan pemahaman yang bagaimana semestinya dimiliki gereja menghadapi realita pluralisme gender yang ada.

Kajian gender ini berjumpa dengan pemikiran Judith Butler yang membongkar paradigma gender khususnya yang telah dilakukan oleh para feminis, yang secara tajam melakukan pemilahan antara seks (sebagai kodrat) dan gender (sebagai konstruksi). Dalam pemilahan tersebut, yang dipahami sebagai seks sebenarnya adalah gender itu sendiri, sebab jika seks laki-laki dan perempuan dikatakan kodrat dengan segala kriteria yang mengikutinya, bukankah kriteria tersebut juga adalah konstruksi, sebagaimana gender juga dipahami konstruksi. Teori performativitas gender memperlihatkan bagaimana diskursus maupun tindakan yang terus dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang menghasilkan pengertian tentang seks dan gender baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Proses materialisasi gender yang selama ini dilakukan berada dalam sistem hegemoni heteroseksual, sehingga jika gender seseorang keluar dari norma sosial yang berlaku, dikatakan menyimpang. Inilah kekerasan gender dari hasil konsepsi performativitas yang tunduk pada hegemoni tertentu. Untuk itu dibutuhkan proses negosiasi terhadap norma-norma sehingga menghasilkan performativitas gender yang lebih terbuka dan tanpa kekerasan.

Teori performativitas gender memperlihatkan bahwa gender terjadi karena proses materialisasi dan konstruksi. Pertanyaan yang muncul bagaimana konsep ini diperjumpakan dengan realita di Indonesia yang sangat ketat memandang persoalan seks dan gender dari perspektif agama, bahwa itu semua berasal dari Pencipta? Teori ini pun harus didialogkan dalam konteks tersebut, sehingga tesis ini menawarkan pentingnya ruang bagi pemaknaan gender berdasarkan pengalaman individu gender. Hal yang ditolak yakni jika gender dipahami sebagai hanya sebagai hal natural, artinya Tuhan hanya mencipta laki-laki dan perempuan. Pengalaman individu yang memiliki gender berbeda dari dua gender yang dipahami masyarakat, adalah kisah-kisah penting yang perlu ditempatkan dalam proses berteologi gender. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memperkuat pengetahuan bagi gereja mengenai teori gender yang telah dianalisa dari perspektif science.

Tesis ini menghasilkan tiga paradigma dalam memahami konsep pluralisme gender, yakni dari teori performativitas, pengalaman individu, serta subyek dan ruang nomad (pengaruh science dan teknologi). Inilah cara baru bagi gereja untuk berteologi gender. Jadi gender dapat dipahami sebagai: ada orang yang terlahir dengan gender tertentu, ada orang yang gendernya dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, dan ada orang yang memahami gendernya untuk mengabdikan diri bagi pelayanan pada Allah. Gereja sudah harus peka dan menampakkan keberpihakannya pada realita pluralisme gender yang ada, sebagaimana Kristus pun menerima siapa saja dalam pelayanan-Nya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN INTEGRITAS	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Teori	8
1.3. Pertanyaan Tesis	14
1.4. Tujuan Penelitian	14
1.5. Metode Penelitian	14
1.6. Skema Tesis	15

BAB II PLURALISME GENDER DI INDONESIA

2.1. Pengantar	17
2.2. Cara Menghayati Pluralisme Gender di Indonesia	19
2.2.1. Kehidupan Pluralisme Gender Dalam Konteks Lokal di Indonesia..	19
2.2.2. Gerakan LGBTIQ Indonesia.....	27
2.3. Diskriminasi Gender	33
2.4. Perjuangan Politis LGBTIQ di Indonesia	38
2.5. Pandangan Gereja Terhadap Gender	40
2.6. Kesimpulan	48

BAB III KAJIAN KRITIS TEORI PERFORMATIVITAS GENDER JUDITH BUTLER

3.1. Pengantar	49
3.2. Judith Butler	50
3.3. Materialisasi Seks dan Gender	51
3.3.1. Seks dan Gender: Perkara Natural Hingga Konstruksi	51
3.3.2. Seks dan Gender Dalam Pemahaman Simone de Beauvoir dan Monique Wittig	55
3.3.3. Materialisasi Gender	58
3.4. Performativitas Gender	60
3.5. <i>The Mirror Stage</i> Sebagai Performativitas	65
3.6. Performativitas Dalam Konteks Sosial	67
3.7. Queer	71
3.8. Kritik Terhadap Pemikiran Butler	73
3.9. Performativitas Gender: Sumbangan Pemikiran Judith Butler	75
3.10. Performativitas Gender Dalam Korelasinya Dengan Pengalaman Individu, Subyek dan Ruang Nomad	78
3.10.1. Pengalaman Individu	79
3.10.2. Subyek dan Ruang Nomad	82
3.11. Kesimpulan	89

BAB IV RELEVANSI PLURALISME GENDER DALAM GEREJA

4.1. Pengantar	90
4.2. Mengapa Gereja Perlu Berteologi Baru Mengenai Gender?	91
4.3. Tiga Paradigma Pluralisme Gender	93
4.4. Teologi Pluralisme Gender	96
4.5. Memahami Teks Dengan Perspektif Pluralisme Gender	105
4.6. Kesimpulan	113

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	114
5.2. Saran	115
LAMPIRAN 1	117
LAMPIRAN 2	119
LAMPIRAN 3	124
DAFTAR PUSTAKA	127

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa ingin tahu saya mengenai isu gender¹ memuncak ketika terjadi perjumpaan-perjumpaan dengan mereka yang mengakui dirinya sebagai bagian dari LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, dan Queer)² melalui salah satu kegiatan yang diadakan organisasi STUBE-Hemat, yang memiliki program pengembangan mahasiswa/i di Yogyakarta tahun 2011 lalu. Kelompok LGBTIQ dihadirkan sebagai narasumber yang mengisahkan getir manisnya keberadaan mereka sebagai bagian dari LGBTIQ. Mereka ada yang sudah bekerja maupun mahasiswa (bahkan ada yang sedang menempuh kuliah pascasarjana di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di kota Yogyakarta). Mereka juga bagian dari komunitas agama, namun ada juga yang memilih sebagai agnostik ataupun tetap beragama tapi bukan agama dalam konsep organisasi. Organisasi agama lebih dilihat mirip seperti polisi lalu lintas yang gemar mengurus masalah syahwat masyarakat.

Pertemuan selanjutnya pun terjadi, yang tidak lagi dalam organisasi sama, melainkan dengan organisasi LGBTIQ lainnya yang ada di dua kota yaitu Yogyakarta, seperti *People Like Us* (PLU) Satu Hati, Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang juga bergerak pada pendampingan LGBTIQ, dan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis di Notoyudan, dan *Our Voice Indonesia* yang ada di kota Jakarta.

¹ Kata gender belumlah kata yang baku dalam bahasa Indonesia. Penulisan kata ini pun masih bebas, ada yang menulis menyerap langsung dengan bahasa aslinya *gender* dan ada yang menuliskannya dengan *jender*. Memang bahasa Indonesia menganut prinsip penyerapan ejaan untuk kata-kata asing jika ingin diindonesiakan. Sayangnya ketidakkonsistenan itu sering terjadi pada penggunaan huruf “G” dalam bahasa serapan, misalnya: *general* (Inggris) jika diindonesiakan bisa menjadi *jenderal*, namun kata *jenderal* jarang digunakan; *regime* jika diindonesiakan menjadi *rezim*, huruf “g” berubah menjadi “z”. (lihat <http://katapekanini.blogspot.com/2011/12/ketika-g-tidak-diserap-sebagai-g-saja.html>). Begitu juga dengan penggunaan kata *gender* di mana dalam penulisannya masih belum dibakukan. Tulisan ini tetap memakai kata *gender* sesuai dengan kata aslinya, yang juga telah banyak digunakan dan diserap dalam penulisan-penulisan Indonesia, sehingga menuliskannya tidak lagi dalam bentuk *italic*.

² Dalam tulisan ini saya memahami LGBTIQ tidak hanya dalam diskursus mengenai seksualitas, melainkan juga sebagai persoalan gender. Seksualitas dan gender memang tidak dapat dipisahkan secara ketat. Mengenai hal ini dapat dilihat pada bagian Pluralisme Gender di bab ini juga.

Di samping itu, perkuliahan yang saya ikuti dalam mata kuliah Teologi Feminis dan Pendampingan Pastoral Lintas Budaya di UKDW Yogyakarta diampu oleh Ibu Asnath Niwa Natar membahas mengenai homoseksualitas, juga menambah khazanah mengenai isu gender dan seksualitas. Percakapan-percakapan personal dengan teman-teman yang *coming-out* sebagai bagian LGBTIQ pun terus terjalin. Topik diskusi tidak semata berbicara pergumulan personal, melainkan bagaimana perjuangan hak-hak kaum LGBTIQ terdengar hingga tingkat nasional.³

Keluhan yang sering dilontarkan oleh teman-teman LGBTIQ yakni frustrasi kala melihat kelompok beragama yang terlalu sering membuang atau mengasingkan mereka karena gender yang dimiliki. Marah, tentu saja, namun ini terjadi karena pemahaman ajaran agama selama ini telah mengonstruksikan gender hanya dalam bingkai laki-laki dan perempuan. Konstruksi yang dibangun adalah dalam bingkai patriarkal. Patriarkalisme berbenturan dengan moralitas modern yang membela kemitraan sejajar perempuan dan laki-laki, serta kesetaraan bagi kalangan LGBTIQ di semua bidang kehidupan. Gejolak dan unjuk rasa massal menentang pluralisme gender dan seksualitas terjadi di beberapa negara. Jika dalam dunia kuno, genosida dipraktikkan atas nama suatu ilah, namun sekarang ini dipandang sebagai tindak kejahatan terhadap kemanusiaan yang harus dilawan dan ditolak sepenuhnya oleh manusia.⁴

Kekecewaan terhadap agama juga diungkapkan oleh komunitas LGBTIQ dalam kegiatan *Young Queer Faith and Sexuality Camp*, di mana mereka seringkali merasa teralienasi dari diri sendiri, karena penolakan-penolakan yang dilontarkan menggunakan teks-teks kitab suci. Ajaran agama yang mereka anut selama ini diibaratkan seperti selimut yang tidak lagi mampu menyelimuti mereka. Mereka telah bertumbuh semakin besar, namun selimut mereka tetap kecil. Untuk itu menurut

³ Saya juga aktif dalam beberapa jaringan organisasi LGBTIQ dalam dunia virtual baik dalam maupun luar negeri yang membahas mengenai pergulatan dan perkembangan gender dan seksualitas. Secara khusus lagi saya mengikuti gereja virtual yang sangat terbuka dan menjadi wadah bagi mereka yang memiliki gender dan seksualitas berbeda dari pandangan masyarakat umumnya. Sejauh pengamatan saya, situs-situs semacam ini belum dikembangkan oleh gereja-gereja di Indonesia.

⁴ Ioanes Rakhmat, *Beragama dalam Era Sains Modern*, (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013), h. 225.

mereka sudah saatnya membuang selimut lama dan mencari selimut baru yang lebih memadai walaupun dalam pencarian belum menemukan selimut baru tersebut.⁵

Kekecewaan yang sebagian berujung pada frustrasi terhadap agama harus juga disikapi bijak. Selimut yang dianggap sudah terlalu kecil ini memperlihatkan juga bagaimana teks-teks dalam kitab suci diperlakukan. Teks kitab suci semestinya tidak lagi diposisikan lebih tinggi dari pengalaman setiap orang. Perlu ada dialog kritis yang setara antara pengalaman – teks kitab suci – budaya,⁶ karena pengalaman/realita yang sedang dihadapi juga memiliki peranan penting dalam tafsir-tafsir kitab suci. Para penganut/pemuka agama tidak sekonyong-konyong bertujuan mempertobatkan seseorang, melainkan mau membuka diri untuk berdialog.

Sebagian dari mereka pun merasa keanggotaannya dalam masyarakat telah dicabut (*social dropout*), dan sebagian bahkan merasa komunitas agama terlebih dulu mencabut keanggotaan mereka.⁷ Mariyani, Ketua Pesantren Waria Yogyakarta, ketika bertemu dengan Ibu Shinta Nuriyah, istri alm. Gus Dur, mengungkapkan kegundahan identitas gender dan seksualitas dalam agama. Ia mengungkapkan: “Waria dan LGBT juga manusia dan punya hak untuk ibadah, namun sering dikatakan ibadah yang kami lakukan haram dan tidak diterima ibadahnya dalam agama.”⁸

Dalam kekristenan juga sering dijumpai pendeta yang dengan penuh keyakinan mau mengkhotbahkan bahwa gender yang berbeda dari hubungan normal laki-laki dan perempuan sebagai perbuatan dosa dan tidak dikehendaki Tuhan, apalagi hingga pada pernikahan kaum homoseksual. Selama beribadah di Yogyakarta ini, saya sudah dua kali mendengar khotbah yang menyudutkan kasih sayang kaum homoseksual sebagai kasih sayang yang salah dan tidak dikehendaki Tuhan. Hubungan yang benar adalah kasih sayang antara lelaki dan perempuan. Dalam kesempatan lain ketika saya bercakap dengan seorang pendeta mengenai fenomena pluralisme gender dan seksualitas, pendeta tersebut masih berpandangan bahwa kelompok ini masih bisa

⁵ Anna Marsiana, “*Mlipir Jalan Pinggiran: Mencari Wajah Agama (Kristen) di Antara Wajah-wajah yang Terpinggirkan*” dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, ed. Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaja, (Penerbit Pustaka Muria), hlm. 356-357.

⁶ Patricia O’Connell Killen & John de Beer, *The Art of Theological Reflection*, (New York: Crossroad Publ., 2000), hlm. 60.

⁷ P. Mutiara Andalas, “Teologi Pelangi” dalam *Lahir dari Rahim* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 215.

⁸ Video hasil produksi tim Our Voice Indonesia yang berjudul: *Beriman Tanpa Rupa (part 3): Soan Shinta Nuriyah* (2013). Video ini dapat diunduh dari Youtube.

dinormalkan kembali. Jika mereka terus dibina, tentu bisa kembali pada apa yang disebut dengan 'normal' sebab keberadaan mereka tidak sesuai dengan ajaran kekristenan (Alkitab) dan juga bertentangan dengan aturan gereja.

LGBTIQ menjadi bagian dari realita pluralisme gender dan seksualitas yang dimiliki di Indonesia. Namun sebelum istilah ini dikenal, budaya dan masyarakat Indonesia juga sudah mengenal pluralisme gender. Pluralisme gender ini dihidupi jauh sebelum agama-agama besar masuk di Indonesia. Tulisan ini menghadirkan pluralisme gender yang dihidupi dalam budaya di Indonesia, untuk memperlihatkan bahwa ada pengetahuan-pengetahuan lokal mengenai gender yang bisa diterima masyarakat dengan baik tanpa melihatnya sebagai ancaman. Pluralisme gender dalam konteks budaya akan berpadanan dengan komunitas LGBTIQ yang lebih dihidupi dalam era modern hingga sekarang ini. Bagaimana keduanya saling berkaitan dan diletakkan dalam satu konteks yakni pluralisme gender.

Pluralisme Gender

Sebagaimana telah disinggung di bagian latar belakang bahwa berbicara mengenai gender tentu tidak dapat dilepaskan dengan seksualitas. Pluralisme gender baik yang dijumpai dalam konteks budaya lokal maupun LGBTIQ juga sangat berkaitan dengan seksualitas yang mereka miliki. Seksualitas menyangkut seluruh keberadaan diri sebagai manusia yang diciptakan Tuhan, yang tidak sekadar berbicara mengenai hubungan seks. Seksualitas menyangkut penampilan tubuh, bagaimana merasa aman dan bangga terhadap diri sendiri (penerimaan diri), bagaimana membangun relasi mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan. Seksualitas merupakan energi yang indah, baik yang diberikan Tuhan untuk dapat mencintai, berkomunikasi, membangun persahabatan, solider, berempati.⁹

Abineno mempertegas seksualitas manusia secara lebih luas sebagai seksualitas yang bertanggung jawab sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Allah juga harus dinyatakan kepada sesama dan seluruh alam (Kej 1:28). Walau hubungan seksualitas yang dipahami Abineno hanya

⁹ Paul Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 18-19.

dalam lingkup laki-laki dan perempuan, namun ia mau memperlihatkan bahwa seksualitas yang dimiliki setiap manusia harus saling menghargai, saling membantu, saling melengkapi. Seksualitas dalam arti yang sempit dimaknainya sebagai hubungan seksual (persetubuhan) dalam konteks sebagai suami dan isteri.¹⁰

Seksualitas merupakan anugerah dari Pencipta. Seksualitas dimaknai sebagai *given* dan alamiah (*a natural force*) yang mendahului kehidupan sosial dan membentuk institusi. Namun esensialisme seksual yang menganggap seks tidak berubah, asosial, dan transhistoris seringkali menjadi baku dan dianggap sebagai penjelasan yang sah dan agamis tentang seksualitas. Namun di sisi lain seksualitas juga bisa dipahami terbentuk secara sosial-diskursif dan direproduksi secara performatif. Yasir Alimi, seorang penggiat isu gender, berbicara mengenai seksualitas yang mengutip pemikiran Spivak dan Foucault, memahami seksualitas sebagai efek wacana (Spivak) atau akibat relasi kuasa – pengetahuan – kenikmatan (Foucault). Hegemoni dari heteroseksualitas tidak sekadar dipahami sebagai hal yang natural dan berciri prokreasi, juga sebagai patologisasi, abnormalisasi setiap bentuk seksual yang nonprokreatif seperti onani, masturbasi, dan homoseksualitas.¹¹

Berbicara mengenai seksualitas, kebakuan pemahaman seksualitas dalam agama hanya dalam bingkai heteroseksual, padahal dalam realita budaya dan masyarakat dapat dijumpai kaum homoseksual maupun biseksual. Homoseksual¹² dipahami sebagai orientasi seksual yakni memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis kelaminnya. **Lesbian** merupakan istilah homoseksual yang seringkali dikenakan kepada perempuan, sedangkan **gay** untuk homoseks laki-laki. **Biseksual** dimaknai orang yang memiliki ketertarikan seksual keduanya baik kepada lelaki maupun perempuan. Istilah LGB (Lesbian, Gay, Biseksual) yang mulai digunakan pada 1990-an di Indonesia kemudian berkembang dengan hadirnya pergerakan waria (**transgender**) sehingga istilahnya menjadi LGBT. Saat ini, istilah yang umum digunakan adalah LGBTIQ, dengan tambahan **interseks** yang merujuk pada keadaan biologis di mana seseorang secara fisik maupun psikologis berada pada dua jenis

¹⁰ J.L.Ch.Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 5-7.

¹¹ Moh. Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 11

¹² Mutya Widia Lestari, dkk, "LGBITIQ: Keberagaman Seksual Dalam Praduga dan Stigma" dalam *Majalah Suara Mahasiswa Edisi XIX* (Mei, 2012) rubrik budaya.

kelamin, dan *queer* yang merupakan istilah yang memayungi semua label seksual maupun gender minoritas lainnya seperti **panseksual** (ketertarikan seksual kepada semua gender, termasuk kepada transgender), **demiseksual** (ketertarikan seksual kepada orang yang memiliki kedekatan secara emosional), dan **aseksual** (tidak memiliki ketertarikan seksual sama sekali).

Pemahaman paradigma mengenai seksualitas ini pun hampir serupa kala membahas mengenai pluralisme gender yang dimiliki manusia. Pluralisme yakni keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya)¹³ di mana sistem yang mencakup dua atau lebih prinsip, kategori, grup, di mana keberadaannya tidak hanya ada dan terakomodasi melainkan dilegitimasi dalam masyarakat. Secara khusus dalam domain gender, pluralisme gender menurut Michael G. Peletz¹⁴, seorang antropolog, yakni melampaui (dan harus dibedakan dari) dualisme heteronormatif yang sekadar melihat bahwa yang feminin itu adalah perempuan dan maskulin itu adalah laki-laki.

Penelitian yang dilakukan Sharyn Graham pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan menggambarkan bahwa pemahaman lokal dalam memaknai gender tidak hanya dikategorikan dua yaitu laki-laki dan perempuan, melainkan ada lima gender. Kelima gender itu antara lain: laki-laki (*oroane*), perempuan (*makunrai*), *calalai* (secara biologis perempuan yang memiliki peran dan fungsi sebagai laki-laki, *calabai* (secara biologis laki-laki namun bertindak sebagai perempuan, dan terakhir *bissu* (identitas para-gender) yang bertindak sebagai pendeta.¹⁵

Jadi pluralisme gender mencakup kepekaan plural mengenai gestur tubuh, peran sosial, orientasi seksual, dan proses ‘menjadi’ yang terkait dengan pemahaman masyarakat tentang laki-laki, perempuan, androgini, queer. Beberapa istilah gender yang dikenal di masyarakat: perempuan, laki-laki, waria, androgini, Queer, lesbian dan gay (juga bisa dibaca sebagai bagian dari seksualitas). Memang istilah yang digunakan yakni pluralisme gender berdasarkan pemikiran Peletz untuk memperlihatkan bahwa berbicara gender tidak sekadar melihat keragamannya melainkan kata pluralisme di

¹³ Diunduh dari <http://www.artikata.com/arti-345521-pluralisme.html>, tanggal 5 November, 2012

¹⁴ Michael G. Peletz, “Transgenderism and Gender Pluralism in Southeast Asia since Early Modern Time” dalam Jurnal *Current Anthropology*, vol. 47, number 2, April 2006, hlm. 310.

¹⁵ Sharyn Graham “Sex, Gender, an Priest in South Sulawesi, Indonesia. IAS Newsletter # 29, November 2002, hlm. 27.

sini berkaitan dengan adanya legitimasi masyarakat terhadap keberadaan mereka. Dalam sejarah gender di budaya-budaya daerah memperlihatkan keberadaan gender yang berbeda memiliki tempat dalam pranata sosial, misalnya sebagai *bissu* di Bugis.

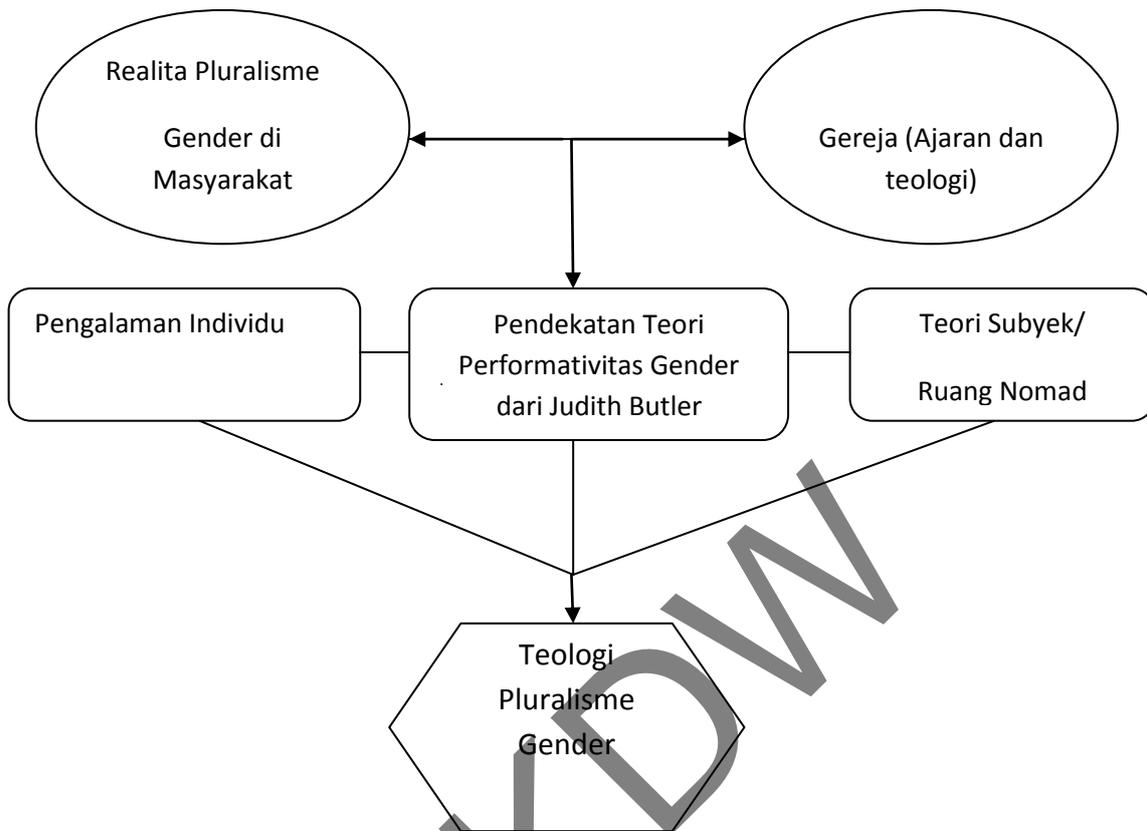
Dalam keterkaitan seksualitas dan gender, saya sependapat dengan Eve Kosofsky Sedgwick, yang juga mengembangkan teori Queer, memahami homoseksual sebagai istilah gender-neutral, walaupun tampaknya bias laki-laki – karena istilah berasal dari istilah Latin, *homo = laki-laki*, ataupun topik ini lebih berfokus pada persoalan laki-laki. Komplikasi terminologi adalah hasil respon dari pergumulan politik dan identitas. Ada perempuan yang merasa dirinya sebagai perempuan gay ketika ia menyukai sesama perempuan, namun ada pula yang memahaminya sebagai seorang lesbi. Bagi Sedgwick tidaklah mungkin memutlakkan istilah atas perubahan-perubahan yang terjadi pada istilah tersebut.¹⁶

Untuk itu ketika berbicara mengenai LGBTIQ dapat dikatakan bahwa tidak ada istilah yang mengalami pematenan/ kebekuan makna, sebab semuanya terus mengalami pergerakan dan perubahan yang sangat dipengaruhi berbagai faktor. Seksualitas dan gender sering mengalami sisi persinggungannya, yang sangat sulit untuk membatasi/memisahkan secara ketat karena keduanya saling terhubung. Walau keduanya tampak berbeda, namun terbuka ruang memahami seksualitas seseorang menjadi gendernya. Hal yang mengikat istilah LGBTIQ menjadi persoalan gender sekaligus seksualitas yakni keberpihakan semua orang kepada mereka yang termarginalisasi agar bisa menghargai gender maupun orientasi seksual mereka.¹⁷ Tulisan ini akan fokus pada percakapan mengenai pluralisme gender untuk melihat paradigma apa yang ada di balik konsep ini.

¹⁶ Eve Kosofsky Sedgwick, *Epistemology of the Closet*, (London: University of California Press, Ltd., 2009), h. 17-18.

¹⁷ Patrick S. Cheng, *Rainbow Theology: Bridging Race, Sexuality, and Spirit*, (New York: Seabury Books, 2013), h. 24.

1.2 Teori



Tulisan ini beranjak dari benturan-benturan antara fenomena sosial mengenai pluralisme gender yang dimiliki khususnya dalam konteks Indonesia, dengan gereja yang dalam hal ini mewakili komunitas beragama yang acapkali menolak keberadaan gender di luar laki-laki dan perempuan. Gender memiliki penamaan dan pemaknaan berbeda di berbagai budaya yang ada di Indonesia. Sejarah memperlihatkan bahwa konsep keragaman gender menjadi bagian dari keseharian hidup manusia juga. Tidak dapat dipungkiri keberadaan mereka semakin terasing karena masuknya agama-agama besar di Indonesia, misalnya Kristen dan Islam, yang memiliki latarbelakang ajaran dipengaruhi pola patriarki dan heteroseksual.

Gereja seringkali memberi cap perilaku gender berbeda ini sebagai pelanggaran dari Firman Tuhan dan mereka yang hidup di luar kategori biner gender melihat gereja sebagai polisi moral yang berhak menentukan status seseorang sebagai pendosa atau bukan. Pertanyaan yang muncul mengapa gereja bersikap menolak keberadaan mereka? Norma-norma apakah yang menjadi sedimen ajaran gereja mengenai gender? Apa yang dipahami gereja dengan seks dan gender? Pertanyaan mengenai paradigma

seks dan gender yang telah ada sebelumnya coba dianalisa melalui teori performativitas dari Judith Butler.

Pemikiran Judith Butler memelopori kritik terhadap gender yang selama ini menggunakan cara pandang heteronormatif sehingga menganggap orientasi seksual dari homoseksual dan biseksual ataupun pilihan gender lain sebagai penyimpangan. Teori gender yang tidak bisa terpisahkan dari seks ini hingga sekarang masih digunakan dalam mengurai persoalan pluralisme gender.

Gender dalam Literatur Kristen

Literatur-literatur yang berkaitan dengan gender khususnya di Indonesia umumnya masih mempercakapkan gender dalam konsep laki-laki dan perempuan. Tulisan mengenai pemahaman gender dapat dijumpai dalam karya-karya pastoral Yakub B. Susabda. Dalam salah satu bukunya yaitu *Pastoral Konseling* yang melakukan pendekatan konseling berdasar integrasi antara lain Psikologi dan Teologi, secara gamblang melihat homoseksual sebagai kelainan, penyimpangan, dan abnormal. Kelompok homoseksual masuk dalam *sexual deviation* yaitu abnormalitas dan penyimpangan tingkah laku karena cara pengekspresian seksualnya dipandang abnormal. Susabda menyebutnya dengan *transsexualism* yakni penyimpangan tingkah laku seksual yang mungkin disebabkan yang bersangkutan dilahirkan dengan kelainan-kelainan organ seksualnya (kelenjar hormon seksnya), sehingga ia selalu merasa menjadi orang dengan jenis seks yang lain. Perilaku homoseksual juga dipandang sebagai penyimpangan karena pemilihan obyek seksual yang abnormal. Susabda secara jelas dengan mengutip beberapa teks Alkitab (Rm 1:26-27; Ul 22:5, Im 18:22-23, dsb) menyatakan bahwa Alkitab sangat mengutuki praktik-praktik homoseks dan praktik penyimpangan dan tingkah laku seksual.¹⁸

Tentu saja teori yang digunakan oleh Susabda dari para pakar psikologi seperti Freud, Erik Erikson secara mentah dipahami tanpa mengkritisi perspektif gender yang ada. Penerimaan begitu saja pemikiran para pakar psikologi ini, sempat dikritisi oleh EGS dimana fenomena ini juga terjadi dalam studi pastoral yang cenderung mengikuti saja

¹⁸ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja dan Konselor Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 217-220.

kesimpulan dari tokoh-tokoh psikologi tersebut tanpa sikap kritis¹⁹ sehingga menyamaratakan psikologi bagi laki-laki berlaku untuk semua. Asnath Natar dalam salah satu tulisan mengenai pastoral, sudah memulai secara spesifik membahas bagaimana melakukan pendampingan pastoral kepada perempuan dengan perspektif feminis. Dalam proses pendampingan dibutuhkan pengalaman perempuan: kebiasaan dan psikologinya, terkait dengan faktor biologis, neurologis, dan budaya.²⁰

Banawiratma dalam buku 10 Agenda Pastoral Transformatif menguraikan keberpihakan dalam pemberdayaan kaum miskin memakai perspektif adil gender. Kacamata gender yang digunakan yakni dalam kategori laki-laki dan perempuan. Konsep ini juga yang diusung oleh gerakan feminis gelombang kedua di mana mengkritisi dominasi kyriarki/patriarki yang mengakibatkan ketidakadilan kepada perempuan. Namun dalam perkembangan studi gender, pemahaman gender tidak sekedar hanya hubungan laki-laki dan perempuan. Ada gender lain yang memang menjadi realita dalam kehidupan. Banawiratma menawarkan lima kriteria negatif jika menghendaki terjadinya proses perubahan sosial menuju keadilan gender²¹ antara lain: 1) tidak adanya dominasi atau marginalisasi; 2) tidak adanya subordinasi atau diskriminasi; 3) tidak adanya pembakuan ciri gender (*stereotyping*); 4) tidak membebani satu pihak secara tidak adil (*unjust burden*), 5) tidak adanya pelecehan seksual. Dalam kriteria ketiga, ditekankan bahwa pembakuan ciri gender tidak bisa dilakukan. Ini berarti ada ruang yang masih bisa didialogkan dalam bicara gender, yang dalam konteks sekarang mengindikasikan ada ruang yang diberikan untuk gender lain dalam percakapan dan praksisnya agar tercapai perubahan sosial yang adil gender.

¹⁹ E. Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Posmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 116-117.

²⁰ Asnath Niwa Natar, "Pendampingan Pastoral Berperspektif Feminis" dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo*, ed. Jozef M.N. Hehanusa & Budyanto, Yogyakarta: Duta Wacana Univ. Press, 2012, hlm. 151.

²¹ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 61.

Teori Performativitas Gender Judith Butler

Pemahaman yang lazimnya dijumpai dalam memahami gender – dan ini juga dianut oleh sebagian besar feminis – yaitu dengan memisahkan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Menurut Mansour Fakih²², seks (jenis kelamin) adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Dalam kategori ini manusia jenis laki-laki adalah yang memiliki penis, jakala (kala menjing), dan sperma; sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Secara permanen alat-alat tersebut tidak berubah dan sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural; misalnya perempuan lebih dikenal cantik, keibuan, emosional; sedangkan laki-laki memiliki tubuh kuat, perkasa, berpikiran rasional. Sebenarnya ciri dari sifat itu sendiri dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat, terjadi kesalahpahaman konsepsi dalam melihat gender yaitu gender justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan.

Namun bagi kaum feminis yang dikategorikan dalam feminis posmodern, konsep gender di atas dilihat dalam konstruksi laki-laki dan perempuan dalam kaca mata heteroseksual – *penis envy* (perasaan minder fisik oleh perempuan terhadap penis - sebagai salah satu pandangan Freud) atau *phallogesentrisme* (berpusat pada phallus). Untuk itu kaca mata gender yang sering dipakai adalah dari perspektif perempuan yang banyak mengalami ketidakadilan sehingga harus diperjuangkan. Kondisi ini tidaklah salah sebab dalam realita kekerasan terhadap perempuan masih kita jumpai. Yang menjadi persoalan adalah apakah pemahaman gender hanya dalam kategori biner antara laki-laki dan perempuan? Bagaimana dengan mereka yang meyakini gender di luar dari kategori biner ini?

Judith Butler sebagai salah seorang feminis posmodern membantu memahami gender dalam pemahaman yang lebih luas. Butler memang mengkritik pola berpikir gender

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 10-11.

dalam posisi biner tersebut, juga pemikiran kaum feminis gelombang kedua²³ yang hanya melihat perempuan sebagai subyek perjuangan bagi gerakan feminis. Butler mempertanyakan konsep seks yang dipahami kaum feminis. Apakah seks dipahami sebagai yang natural, anatomi, kromosom, atau hormonal? Dari pemahaman seks, dalam tulisan Mansour Faqih, sebenarnya adalah kategori dari gender itu sendiri,²⁴ sebab di atas disebutkan ciri-ciri seks dalam kategori laki-laki dan perempuan. Pertanyaan lebih lanjut yaitu bagaimana jika mereka yang dikategorikan seks laki-laki dan perempuan tersebut tidak merasa ‘berada’ dalam kategori itu? Misalnya teman-teman waria (wanita pria) yang secara seks dikategorikan laki-laki tapi mereka lebih mengakui diri sebagai waria? Perhatian ini yang menurut Butler luput dari diskusi gender (termasuk seks di dalamnya) dalam gerakan feminis – walaupun gerakan feminis pada akhirnya membuka diri terhadap isu pluralisme gender dan seksualitas.

Menurut Butler, gender adalah performativitas²⁵ (tidak memiliki status ontologis) hasil identitas yang dibentuk seiring waktu, dilembagakan melalui pengulangan-pengulangan tindakan. Tidak ada identitas asli gender di balik berbagai ekspresi

²³ Gerakan feminis hingga sekarang mengalami tiga gelombang, Gelombang pertama berlangsung dari abad ke-19 s/d awal abad ke-20. Gerakan yang dirintis kaum perempuan ini mengusung tema melawan penindasan patriarki dalam bentuk subordinasi derajat perempuan di bawah laki-laki. Gerakan ini berusaha untuk melawan budaya patriarki yang memperlakukan perempuan sebagai makhluk kelas dua/*second sex*. Hasil dari gerakan ini ditandai dengan perjuangan memperoleh hak perlakuan sama dalam kontrak perkawinan dan hak atas harta milik, serta perjuangan memperoleh hak pilih bagi perempuan dalam kehidupan politik. Gelombang kedua (1960-1980-an) bergerak dalam upaya melawan ketidaksamaan derajat perlakuan terhadap kaum perempuan di bidang hukum, politik, dan budaya. Kaum perempuan didorong untuk memahami aspek kehidupan pribadi sebagai sesuatu yang dipolitisasi dan juga merupakan cermin struktur kekuasaan yang seksis dalam masyarakat. Gadis Arivia menjelaskan bahwa pada gelombang kedua ini teori feminisme memberikan penjelasan umum tentang konsep fundamental penindasan terhadap perempuan dan respon terhadap kritik-kritik Marxisme. Pembahasan difokuskan pada perbedaan yang diciptakan antara perempuan dan laki-laki yang terjadi secara mengakar dengan dibahasakan sebagai “kodrat”. Perspektif yang dilahirkan adalah perempuan dan laki-laki setara. Perspektif ini ingin mendorong masyarakat menerima perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. “Perbedaan” yang dimaksud yaitu mengakui ciri-ciri khusus perempuan (karakteristik perempuan) yang memiliki nilai tambah daripada karakteristik laki-laki. (Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).

Gelombang ketiga ada yang menyebut dengan postfeminis dan feminis posmodern. Istilah postfeminis ini masih kontroversial di antara para feminis sendiri, sebab cara pandang yang dianut seringkali tidak sejalan dengan kaum feminis umumnya. Postfeminis lebih dipengaruhi oleh perkembangan budaya populer, sehingga tidak lagi melihat realita kekerasan yang masih dialami perempuan (Sarah Gamble, “Postfeminisme” dalam Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 61-65). Gelombang ketiga ini ada yang tetap menggunakan istilah feminis namun pemikiran mereka dikategorikan sebagai feminis posmodern, salah satunya Judith Butler.

²⁴ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, (New York: Routledge, 1990), hlm. 7.

²⁵ *Ibid*, hlm.136.

gender, identitas secara performatif terbentuk melalui berbagai ekspresi yang selama ini dianggap sebagai hasilnya. Gender digambarkan seperti *drag*, yaitu lomba kecantikan yang dilakukan para waria untuk membuktikan bahwa mereka adalah perempuan sempurna. Para kontestan yang secara anatomis laki-laki, betul-betul telah menjadi perempuan dengan tubuh yang langsing, kulit yang halus, wajah yang cantik, dsb. Gender seperti *drag* artinya gender bisa menjadi karena proses peniruan terus-menerus. Jadi gender adalah proses imitasi, pengulangan, dan performativitas terus-menerus yang tidak pernah stabil, dan gender bukan hanya dipahami sebagai fenomena biologis. Kebenaran tentang gender, identitas, dan seksualitas diproduksi dan direproduksi melalui serangkaian tindakan, gestur, dan keinginan yang menunjukkan sebuah pribadi bergender yang esensial.

Rangkaian tindakan, gestur, dan hasrat yang diartikulasikan dan dilaksanakan inilah, yang menurutnya, menciptakan ilusi tentang adanya inti gender yang asli dan alamiah. Untuk itu menurut Butler gender bersifat cair, karena gender tidak bisa dibakukan dalam pemaknaannya. Begitu juga dengan heteroseksualitas bukanlah konstruk alamiah, melainkan dinaturalkan dengan peniruan yang diulang-ulang, yang beroperasi melalui devaluasi dan abnormalisasi praktik seksual lainnya. Gender yang dipahami Butler juga termasuk tentang peran gender dan seksualitas.

Dalam kajian yang saya lakukan, rupanya teori performativitas gender masih memiliki kelemahan jika hendak berbicara mengenai pluralisme gender. Teori ini akan dibantu dengan pemahaman bahwa pengalaman individu juga menjadi sentral disandingkan dengan teori-teori gender. Kelemahan Butler melihat perjumpaan gender dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi coba dikritisi Rossi Braidotti, feminis, yang memakai teori Gilles Deleuze²⁶, seorang filsuf yang hidup semasa dengan Foucault, mengenai subyek dan ruang nomad yang melihat bagaimana proses gender ke depan akan diperhadapkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁶ Dalam buku: Gilles Deleuze & Felix Guattari, *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia* (terj. Brian Massumi), (Minneapolis: University Minnesota Press, 2005); dan Rosi Braidotti, "Nomadic Subjects: embodiment and sexual difference in contemporary feminist theory" (New York: Columbia Univ. Press, 2011).

1.3 Pertanyaan Tesis

Tarik menariknya hubungan antara realitas sosial yang memperlihatkan pluralisme gender dengan penolakan yang sering dilakukan oleh agama secara khusus kekristenan, menghantarkan saya untuk mendekati konsep pluralisme gender secara teoritis. Daripada terus berada pada sikap penolakan gereja terhadap realita pluralisme gender, lebih baik dilakukan pengenalan lebih mendalam terhadap isu tersebut dari berbagai bidang ilmu termasuk teologi. Saya akan mencoba memasuki teori pluralisme gender menggunakan pemikiran Judith Butler mengenai performativitas gender. Teori performativitas menjadi salah satu pendekatan kritis yang membedah konsep-konsep baku gender selama ini. Untuk itu pertanyaan penelitiannya adalah:

- Bagaimana teori performativitas gender dapat menjelaskan konsep mengenai pluralisme gender?
- Bagaimana paradigma di balik pluralisme gender dapat menjadi cara berteologi baru dalam mempercakapkan gender?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah upaya untuk mencoba mengumuli wacana teologis tentang pluralisme gender dalam kaitannya dengan gereja. Tujuannya adalah:

1. Mendapatkan pemahaman mendasar tentang perkembangan teori gender yang mengarah pada keterbukaan terhadap pluralisme gender.
2. Memahami konsep gender sebagai performativitas
3. Sebagai cara baru berteologi gender dalam gereja yang menghargai pluralisme gender

1.5 Metode Penelitian

Metode penulisan yang akan saya gunakan yakni:

- Metode Kajian Pustaka

Untuk melihat persoalan pluralisme gender saya akan melakukan eksplorasi pada literatur yang berkaitan dengan teori gender, khususnya menggunakan pemikiran dari Judith Butler..

1.6 Skema Tesis

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan apa yang menjadi ketertarikan saya dalam persoalan pluralisme gender. Salah satu ketertarikan itu bagaimana hubungan antara agama dan realita gender yang tidak hanya laki-laki dan perempuan, saling memusuhi. Salah satu jalan untuk mengurai persoalan ini yakni memahami apa yang disebut sebagai gender dan seks, sebab paradigma di balik konsep seks dan gender yang secara khusus dimiliki gereja akan memengaruhi cara gereja bersikap. Tujuan dari penulisan ini yakni bagaimana gereja mampu untuk berteologi dengan memakai perspektif pluralisme gender.

Bab II : Pluralisme Gender dalam Konteks Indonesia dan Paradigma Gender di Gereja

Bagian ini berbicara mengenai berbagai fenomena yang telah ada tentang seks, gender, dan seksualitas yang memiliki keragaman pemaknaan. Dalam budaya di tanah air ini dapat dilihat bahwa sejak lama beberapa budaya telah menghidupi tidak sekadar dua gender yakni laki-laki dan perempuan. Dalam budaya Bugis masyarakat setempat mengakui adanya lima gender. Di beberapa budaya fenomena yang sama mengenai pluralisme gender juga bisa dijumpai. Di bab ini juga akan dibahas beberapa pandangan ataupun ajaran gereja mengenai gender yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana umumnya gereja berbicara mengenai gender.

Bab III : Teori Performativitas Gender dari Judith Butler

Teori performativitas dari Judith Butler akan membantu mengurai persoalan apa itu gender, dengan mengupas beberapa pandangan seperti naturalisme, konstruksionisme, materialisme. Di sini pun akan dibahas perbedaan antara *performance* dan performativitas, di mana orang-orang lebih sering memahami pemikiran Butler sebagai *performance*. Performativitas gender juga dapat mengakibatkan munculnya kekerasan.

Berkaitan dengan ini Butler mencoba mendudukan teori performativitas gender dengan realita sosial.

Saya mencoba mendialogkan konsep performativitas gender dengan mengawinkan teori Deleuze mengenai nomad, dan Rossi Braidotti mengenai subyek nomad. Ada penjelajahan menarik dalam kedua pemikir ini, bahwa berbicara gender tidak melulu membongkar mengenai masa lalu, namun juga melihat realita berbagai faktor yang membentuk gender seperti arus globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, percepatan arus informasi. Gender terus akan bergerak mencari bentuknya dalam ruang-ruang seperti rhizome yang terus bergerak.

Bab IV : Relevansi Pluralisme Gender dalam Gereja

Realita pluralisme gender sudah seharusnya menjadi area berteologi kontekstual gereja. Dibutuhkan perubahan paradigma dalam gereja mengenai konsep gender yang selama ini dimiliki. Hal ini akan memengaruhi cara pandang ketika membaca teks-teks yang bias gender. Di bagian ini coba dilakukan bagaimana cara berteologi menggunakan perspektif pluralisme gender.

Bab V: Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Saya akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian tentang pluralisme gender dalam gereja yang bisa dikembangkan dalam konteks di Indonesia. Selain itu juga diuraikan saran-saran yang bisa dilakukan atau pun dilanjutkan dalam percakapan mengenai pluralisme gender yang bisa dilakukan di gereja maupun dalam dunia akademik.

BAB V

PENUTUP

Bagian ini berisi beberapa kesimpulan dari diskursus mengenai pluralisme gender dalam kaitannya dengan peran gereja ketika berbicara mengenai gender. Selain itu ada beberapa saran yang ditawarkan untuk melanjutkan diskursus gender ini maupun tawaran sikap gereja terhadap realita gender.

5.1 Kesimpulan

1. Tulisan ini menelaah pemisahan seks dan gender yang dibenturkan dalam konsep antara yang kodrat dan hasil konstruksi sosial. Seks sebagai kodrat seolah hendak memperlihatkan bahwa ada sesuatu yang alamiah yang tidak terlepas dari proses interpretasi. Jika ada konsep sesuatu yang disebut alamiah berarti ada konsep yang tidak alamiah, khususnya berbicara mengenai gender. Tentu pola berpikir seperti ini dapat mendiskriminasi gender dan seksualitas yang berbeda. Seks yang disebut sebagai laki-laki dan perempuan selama ini dipandang sebagai seks yang alami. Untuk itu tidak ada tempat bagi gender lain dalam diskusi biner gender, dan menjadikan gender yang berbeda sebagai penyimpangan.

Tulisan ini tidak bermaksud menolak apa yang biologis diciptakan oleh Penciptanya. Hal yang dipahami sebagai biologis yakni seks itu sendiri, dalam pembentukan menjadi gender tidak bisa dilepaskan dari proses interpretasi budaya terhadap tubuh. Namun gender tidak melulu hasil konstruksi/materialisasi budaya, sebab ketika menggali pemahaman gender dari pengalaman hidup seseorang, ditemukan bahwa apa yang menjadi gendernya adalah hasil dari pergulatan diri sendiri, yang menyadarkan seseorang untuk memilih gender tertentu atas pergumulan identitas yang dialaminya.

2. Jika Judith Butler memahami gender sebagai sebuah kata kerja, yang artinya gender akan terus mengalami pemaknaan yang tidak stabil, saya memahami gender sekaligus sebagai kata benda dan juga kata kerja. Mengapa? Sejarah pun memperlihatkan bahwa ada orang-orang dengan kesamaan karakteristik yang disebut sebagai laki-laki dan perempuan. Konsep ini telah dihidupi dan menjadi bagian dari dalam diri seseorang sebagai identitas gendernya. Sebagaimana terkemudian ada orang yang mengaku

identitas gender sebagai waria/transgender. Ini berarti produknya benar-benar ada. Pengalaman seseorang menjadi gender tertentu tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, apa yang telah distabilkan menjadi kata benda tersebut, tetap terbuka ruang untuk terus dimaknai. Memiliki alat kelamin tertentu tidak harus dikekang berarti memiliki gender tertentu pula. Di sinilah gender itu bisa dipahami sebagai sebuah kata kerja, karena karakteristiknya yang terus dimaknai oleh setiap individu/komunitas.

3. Perspektif pluralisme gender dengan ketiga paradigmanya dapat menjadi instrumen kala gereja hendak berteologi mengenai gender. Ketiga paradigma ini dibangun berdasar gender yang diperlakukan dalam konteks sejarah, pengalaman individu, dan juga perjumpaan gender dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari ketiga paradigma gender tersebut dalam proses berteologi mengenai gender agar terjadi proses dialog yang saling melengkapi dan mengkritisi antara teks Kitab Suci, ajaran gereja, dan pengalaman maupun perkembangan pluralisme gender yang telah ada. Ketiga perspektif pluralisme gender ini dapat dipakai dalam studi pastoral dan yang lainnya juga. Untuk itu perspektif pluralisme gender menjadi kata kunci yang tidak bisa lagi ditolak sebab masa lalu sebenarnya telah memberi signal mengenai hal itu, dan masa kini serta masa depan masih terus dalam nomad-nomad (subyek dan ruang) membentuk makna-makna baru bagi gender dan seksualitas.

5.2 Saran

1. Perlu juga dikembangkan model hermeneutik 'performatif' yang dikembangkan oleh Christof Hardmeier yang telah memulai diskursus mengenai performatif dalam teks-teks Kitab Suci. *Erzahldiskurs und Redepragmatik im Alten Testament* tahun 2005 menjadi salah satu kompilasi karyanya termasuk 16 artikel yang secara khusus merupakan bangunan penjelasan dari hermeneutik biblika yang dia sebut sebagai 'teologi performatif Alkitab' (*performative theologie der Bibel*). Menurutny paling esensi dalam Alkitab adalah tulisan-tulisan yang diucapkan secara oral dan

merupakan basis dari teologi performatif. Tulisan merupakan repetisi oral yang dilakukan dari generasi ke generasi.¹⁹⁴

2. Perspektif pluralisme gender ini juga perlu dikembangkan dalam studi pastoral yang secara langsung berhadapan dengan orang-orang yang memiliki gender dan seksualitas LGBTIQ. Para pendamping pastoral perlu diperkuat perspektif pastoralnya mengenai keragaman gender dan seksualitas agar meminimalisir penghakiman terhadap konselinya.
3. Gereja sudah waktunya bersikap terbuka dan menerima kaum LGBTIQ sebagai sesama anggota dalam tubuh Kristus. Dalam konteks negara, kebijakan hukum semestinya juga sudah harus berpihak terhadap keadilan gender khususnya mengenai LGBTIQ, yang pertimbangannya dapat melalui berbagai riset yang telah dilakukan oleh berbagai institusi akademis dan juga lembaga hukum dapat terjun langsung dalam komunitas-komunitas LGBTIQ untuk bergumul bersama mereka.
4. Memang bukan hal mudah bagi gereja untuk melakukan perubahan paradigma mengenai gender yang selama ini telah dihidupi oleh para pendeta maupun anggota jemaat. Namun, gereja tidak dapat lagi menutup mata melihat realita pluralisme gender yang ada dalam tubuh gereja sendiri maupun di masyarakat. Pemahaman gender gereja telah lama dipengaruhi oleh pemikiran bapa-bapa gereja. Sudah saatnya paradigma tersebut kembali didialogkan dengan perkembangan paradigma gender yang salah satunya ditawarkan dalam tulisan ini. Untuk itu dibutuhkan perubahan pola pikir dalam gereja mengenai gender.

¹⁹⁴ Konsep Harmeier dapat dilihat dalam buku Juha Tanska, *Changing Paradigms*, h. 112-115.

Lampiran 1

Pluralisme gender di beberapa negara

Budaya daerah yang memperlihatkan bagaimana keragaman gender/seksualitas juga bisa dijumpai ragam di banyak negara. D.J. West mencatat penelitian antropologi yang dilakukan Ford dan Beach kepada 66 komunitas suku di beberapa negara seperti di suku Indian-Amerika, Afrika, dan sebagian Asia, memperlihatkan bahwa aktivitas seksual sesama jenis adalah hal normal dan diterima. Misalnya, suku Kersi dari New Guinea, anak remaja lelaki diperkenalkan dengan melakukan hubungan seks anal pada masa pubertas yang dilakukan oleh lelaki dewasa, dan ketika hendak mengakhiri masa remaja, mereka melakukan hubungan yang sama kepada rekan-rekannya yang lain. Mereka melalui dua fase yakni: *pertama*, berperan pasif, dan *kedua*, berperan aktif dengan melakukan hubungan sodomi homoseksual kepada rekan-rekan seumurnya sebelum mereka dapat menerima status sosial yang sepenuhnya dari masyarakat dan sebelum dapat membina hubungan dengan perempuan.¹⁹⁵

Ada istilah gender lain lagi yang dikenal yakni *berdache* dan *alyha*. *Berdache* yakni seseorang yang secara biologis adalah lelaki, namun mereka berpakaian seperti perempuan, mengerjakan tugas-tugas perempuan, namun menikah dengan laki-laki. Mereka ini bagian dari masyarakat Indian di Amerika dan memiliki status sosial kelas menengah di masyarakat. Ketika melakukan hubungan seks, mereka berperan pasif ketika disodomi. Upacara khusus dilakukan sebelum seseorang diakui sebagai *berdache*. Di beberapa suku, *berdache* juga seolah meniru apa yang terjadi pada perempuan, misalnya melukai diri sebagai simulasi dari menstruasi (menandakan darah yang keluar akibat menstruasi), atau mengisi pakaian di perut mereka dengan kain sebagai simulasi kehamilan.¹⁹⁶

Jadi suku Indian tidak hanya mengenal dua gender sebagaimana masyarakat Eropa memahaminya. Gender *berdache* dikenal pekerja keras dan memiliki peran yang penting dalam perekonomian keluarga. Mereka melaksanakan fungsi di 'antara' laki-laki dan perempuan, itu karena karakter mereka dilihat berbeda dari laki-laki dan perempuan. Mereka tidak tampak sebagai laki-laki, dan mereka juga tidak sepenuhnya

¹⁹⁵ D. J. West, *Homosexuality*, (Canada: Penguin Books, 1974), h. 19.

¹⁹⁶ D. J. West, *Homosexuality*, h. 21.

perempuan. Mereka mengupayakan peran gender alternatif yakni penggabungan dari elemen-elemen yang beragam.¹⁹⁷

Suku Mojave Indian yang menempati Amerika Utara, mengenal yang disebut *alyha*, seseorang yang memiliki penis, tapi tidak mengakui diri mereka sebagai lelaki. Setelah dewasa, mereka secara aktif mencari suami. Ketika *alyha* mendapatkan lelaki dan menikahinya, ia melakukan simulasi menstruasi. Ia melukai dirinya di antara selangkangannya dengan benda yang tajam atau batu. Suami dan teman-temannya merayakan ini sama seperti mereka merayakan anak perempuan Mojave yang memasuki masa puber ketika mengalami menstruasi untuk pertama kali. Setiap bulannya ia melukai dirinya hingga berdarah sebagai gambaran menstruasi.¹⁹⁸

Pluralisme gender/seksualitas yang terjadi di beberapa masyarakat Indian Amerika, khususnya ragamnya peran gender dari mereka yang secara biologis laki-laki, tercatat dihidupi sekitar 110-150 kelompok masyarakat. Budaya Indian-Amerika memiliki tiga atau empat gender: lelaki, perempuan, keragaman gender lelaki, dan keragaman gender perempuan (secara biologis memiliki vagina tapi melakukan aktivitas lelaki). Mereka pun memiliki perannya masing-masing dalam melakukan peran gender yang dimiliki. Dari keragaman ini juga dijumpai gambaran umum seperti: transvestism, perilaku *cross-gender*, hubungan seks sesama jenis (namun berbeda gender), dan ada pemilik gender tertentu yang dipersiapkan untuk melakukan peran ritual di mana dipercaya memiliki kekuatan spiritual.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Walter L. Williams, "The Berdache Traditions", h. 73, dapat diunduh di <http://crl.ucsd.edu/~elman/Courses/HDP1/2000/LectureNotes/williams.pdf>, tanggal 10 Maret 2013.

¹⁹⁸ Gerald N.N. Callahan, *Between XX and XY: Intersexuality and the Myth of Two Sexes*, h. 148.

¹⁹⁹ Serena Nanda, "Multiple Genders Among North American Indian" dalam buku Joan Z. Spade & Catherine G. Valentine, *The kaleidoscope of gender: Prisms, Patterns, and Possibilities*, (USA: Sage Publications, Inc., 2011), h. 48-49.

Lampiran 2

Gay Indonesia

Indonesia sebagai negara kesatuan pasca kolonialisme mencoba merangkul ragamnya budaya dan politik di nusantara ini menjadi satu identitas ‘Indonesia’. Kemuaran ini berkaitan dengan adanya pengakuan identitas LGBTIQ dengan konsep ke-Indonesiaan. Boellstorff meneliti bahwa secara khusus istilah gay sebagai identitas benar-benar menjadi milik kaum gay Indonesia. Lekatnya istilah LGBTIQ, khususnya bagi gay, menjadi bagian dari jati diri dan juga sebagai ‘buatan Indonesia’ memiliki cakupan yang nasional. Sebagai warga negara Indonesia, kita seringkali mengidentifikasi diri secara etnolokal dengan sebutan: orang Aceh, orang Jawa, orang Madura, orang Bali, dll. Proses pengidentifikasian diri secara etnolokal menguat di bawah rezim pemerintahan lokal setelah Soeharto jatuh tahun 1998. Walau penguatan etnolokal terjadi dalam berbagai kasus, tidak ada indikasi bahwa orang-orang Indonesia menggunakannya dalam konteks gay dan lesbian. Tidak ada lesbian Jawa atau gay Bali – tidak ada jaringan spesifik gay dan lesbi yang membuat berita berbahasa lokal dan semacamnya – gay dan lesbi Indonesia memandang diri sebagai subyek nasional yang tidak terbatas oleh pulau, kelompok, etnis, atau bahasa.²⁰⁰

Boellstorff mencatat bahwa tampaknya gay Indonesia mulai menyebut diri sebagai *gay* dan *lesbi* sekitar tahun 1970 hingga awal 1980-an. Dalam penelitiannya, terminologi gay dan lesbi cenderung tidak dipelajari dari orangtua, tetangga, dan guru-guru agama (Islam), melainkan dari media massa, termasuk juga dari kolom-kolom gosip di majalah dan pemberitaan koran-koran (biasanya berbentuk rentetan peristiwa sensasional seperti bunuh diri, perampokan, dan pembunuhan). Selain itu, pertunjukan di televisi dan film-film impor juga berperan penting.²⁰¹

Realita yang dijumpai Boellstorff bahwa sejak tahun 1970-an ada laki-laki yang dalam waktu-waktu tertentu dan bahkan sepanjang hari berpakaian perempuan dan tidak ada hubungannya dengan aktivitas ritual. Para lelaki ini cenderung menganggap dirinya memiliki jiwa perempuan dan diberi berbagai julukan yang merendahkan seperti banci

²⁰⁰ Tom Boellstorff, “Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan Nasionalisme” dalam *Antropologi Indonesia, Vol. 30, No. 1, 2006*, h. 3.

²⁰¹ Tom Boellstorff, “Gay dan Lesbian, h. 3..

dan bencong – kontemporer menyebutnya dengan waria. Di Thailand dikenal juga istilah *kathoey* dan beragam istilah lain lagi di Asia Tenggara, di mana para waria lebih terlihat dalam kehidupan publik jika dibandingkan gay dan lesbian. Secara historis, waria dianggap sebagai bagian dari lingkungan sosial rendahan dan berpendidikan rendah. Mereka bekerja sebagai penjual di pasar, atau sebagai pekerja seks, dan masa kini mereka diasosiasikan dengan pekerjaan di salon serta perias pengantin. Orang-orang seringkali menertawai waria yang justru lebih dikenal sebagai bagian dari elemen masyarakat Indonesia.²⁰²

Posisi subyek waria dikenal ketika masa kolonial di Nusantara, sementara posisi-posisi subyek gay dan lesbi mengambil bentuk secara nasional pascakolonial. Pascakolonial yang dimaksud di sini bahwa adanya sulih suara budaya yakni transformasi ‘Hindia Timur Belanda’ menjadi ‘Indonesia’ yang salah satunya ditandai adanya transformasi ‘bahasa Melayu’ menjadi ‘bahasa Indonesia’. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Melayu sebelumnya telah menjadi bahasa perdagangan dan pemerintahan, serta menjadi alat di mana informasi dari luar Hindia-Belanda masuk ke nusantara. Kaitannya dengan konteks nasional yakni posisi-posisi subyek gay dan lesbi dengan asumsi keterkaitan pada yang global, telah mengambil bentuknya dalam proses perjumpaan dari luar Hindia-Belanda yang masuk ke Nusantara. Jadi dapat dikatakan bahwa ‘asal’ posisi subyek waria yakni dalam pertemuan kolonial, sedangkan asal posisi subyek gay (dan lesbi) yakni dalam negara pascakolonial. Garis paralel di antara ideologi bahasa dan rezim subyektivitas seksual yakni transformasi: ‘waria’ adalah untuk ‘gay’ sejalan dengan ‘Melayu’ untuk ‘Indonesia’.²⁰³

Oetomo juga mencatat kaitan antara homoseks laki-laki (gay) dan waria memiliki dua pemahaman. *Pertama*, kebanyakan orang Indonesia tidak membedakan kedua kategori ini dan hanya menggunakan kategori waria untuk mengacu pada laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan, baik sepenuhnya maupun sebagian. Terkadang laki-laki yang keperempuanan disebut ‘banci’ oleh masyarakat. Mereka hanya mengenali laki-laki yang berpenampilan keperempuan-perempuanan. Masyarakat seringkali tidak tahu adanya orang-orang gay di sekitar mereka. *Kedua*, walau masyarakat awam (secara etik) menyamaratakan gay dan waria, kedua

²⁰² Tom Boellstorff, *Gay dan Lesbian*, h. 2-3.

²⁰³ Michael G. Peletz, *Transgenderism*, 237-238.

kelompok ini (secara emik) berbeda satu dari yang lain, walau ada kalanya terjadi ‘penyeberangan’ dari satu kelompok ke kelompok yang lain.²⁰⁴

Istilah ‘gay’ tidak bisa digeneralisir pada semua jaman karena di setiap jaman dan budaya ada istilahnya sendiri. Istilah gay mulai digunakan di negara barat sejak tahun 1869, dan sejak itu juga gay mulai dianggap sebagai kelainan. Namun, sejak tahun 1973 homoseksualitas dikeluarkan dari daftar gangguan mental dan kejiwaan.²⁰⁵ Istilah gay juga awalnya tidak hanya ditujukan kepada lelaki, namun juga kepada perempuan, yang lama-kelamaan kaum perempuan yang menyukai sesama jenisnya lebih mengidentifikasi diri sebagai lesbian.

Peran Barat bagi gay Indonesia

Boellstorff mencoba memahami istilah-istilah Barat untuk gay dan lesbian, yang mengalami proses pengadopsian di Indonesia menjadi istilah asli Indonesia yang maknanya justru milik kaum lesbian dan gay Indonesia, sebagai proses *dubbing* (sulih suara). Ada proses pencocokkan istilah dalam menginterpretasikan pengalaman-pengalaman ‘lokal’ serta mengubahnya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal yang disadari memang istilah ini tidak berdasar lokalitas atau tradisi Indonesia, namun ada kesadaran identitas kepemilikan dan bukan sekadar meminjam dari asing. Sulih suara terasa ‘aneh’, sama seperti yang terjadi dalam film yang disulih suarkan, antara gambar dan suara tidak sepadan namun mampu menyampaikan pesan dalam film tersebut.²⁰⁶ Untuk sekarang ini istilah yang diadopsi mengalami pengertiannya dalam konteks Indonesia dan menjadi identitas kepemilikan bagi mereka yang menyatakan diri sebagai kaum LGBTIQ.

Berkaitan ada tidaknya pengaruh Barat, Oetomo mencatat tentu ada penetrasi Barat terhadap perkembangan lesbian dan gay Indonesia, sebagaimana dialami banyak di beberapa negara Asia, yakni pada perkembangan gaya hidup. Ada pengaruh dari gaya hidup lesbian/gay Barat misalnya dalam bentuk mencari hiburan dan pasangan di bar,

²⁰⁴ Dede Oetomo, “Homoseksualitas di Indonesia” dalam *Majalah Prisma* 7, Juli 1991, h. 87.

²⁰⁵ Hasil diskusi kelompok PKBI Yogyakarta dengan Dede Oetomo tanggal 1 Juli 2013 di kantor PKBI DIY yang dapat diunduh dari <http://www.swaranusa.net/?lang=id&rid=62&id=742> dengan judul *Diskusi dengan Dede Oetomo: “Kita sedang Perang”*, diakses tanggal 20 Maret 2013..

²⁰⁶ Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago*, (New Jersey: Princeton University Press, 2005), h. 23-24.

pub, dan disko serta taman-taman. Di kota-kota besar, setidaknya di Jawa, terdapat bordil-bordil tidak resmi menyediakan pekerja seks laki-laki. Sebagian lesbian memanfaatkan jenis lokalisasi pekerja seks perempuan. Kaum gay juga banyak ditemui di dunia glamor, seperti dalam dunia tata busana dan tata rias, tarik suara, dan seni pertunjukan pada umumnya. Mengenai seni pertunjukan, dikonsepsikan adanya suatu kesinambungan pelebagaan perilaku homoseksual melalui seni pertunjukan di masyarakat Nusantara masa lampau dan masa kini.²⁰⁷

Pengaruh postif lainnya dari Barat yakni adanya orang Indonesia yang dapat menerima homoseksualitas karena melihat contoh bahwa di kalangan intelektual Barat, gejala ini sudah diterima berkat temuan-temuan atau pikiran ilmiah. Selain itu adanya usaha untuk menghimpun kaum lesbian dan gay dalam paguyuban dengan menyediakan media massa khusus lesbian/gay dengan corak warna/citra yang khas Indonesia sejak tahun 1982 (buletin G: Gaya hidup ceria yang diterbitkan oleh Lambda Indonesia (LI)).²⁰⁸

Dalam majalah pertama untuk lesbian dan gay di Indonesia, Lambda Indonesia, yang diterbitkan bulan Agustus, Dede Oetomo menekankan bahwa gerakan gay dan lesbian di Indonesia hendak mengembalikan tradisi kasih sayang sesama jenis yang pernah dihormati di berbagai budaya Nusantara dan digabungkan dengan semangat *Gay Liberation* dari Barat. Gerakan ini dipengaruhi dari gerakan emansipasi kaum penyayang sesama jenis, mulai dari gerakan Magnus Hirschfeld (awal abad ini) hingga Masyarakat Mattachine di tahun 1950-an di Amerika Utara serta *Gay Liberation* di akhir tahun 1960-an. Gerakan emansipasi ini coba untuk dikolaborasi dengan tradisi dalam budaya Nusantara, sehingga gerakannya tetap memiliki ciri khas Indonesia.²⁰⁹

²⁰⁷ Dede Oetomo, "Homoseksualitas", h. 87.

²⁰⁸ Dede Oetomo, "Homoseksualitas di Indonesia" dalam Majalah Prisma 7, Juli 1991, h. 96.

²⁰⁹ Dede Oetomo, "Menghapus Arang yang Tercoreng di Kening", dalam *Buletin G: Gaya Hidup Ceria No. 1*, Solo: Kencana Press, Agustus 2008, h. 3,8.

Gay dalam sastra

Otobiografi gay Indonesia pertama ditemukan dalam salah satu karya sastra yang masih ditulis dengan ejaan kuno bahasa Melayu bercampur Jawa (Timur). Tulisan ini berjudul 'Djalan Sampoerna' ditulis oleh Soetjipto. Karya ini ditulis ulang oleh Amen Budiman dengan judul *Jalan Hidupku, Autobiografi Seorang Gay Priyayi Jawa Awal Abad XX*, dan diterbitkan oleh Penerbitan Apresiasi Gay Jakarta tahun 1992. Namun karya ini sempat ditarik dari peredaran pada masa pemerintahan Soeharto karena dikategorikan sebagai karya tidak bermoral.²¹⁰

Tidak banyak data yang mengungkapkan siapa Soetjipto dalam karya autobiografinya ini. Hal yang dicatatkan ia dilahirkan tahun 1910, dan menuliskan pengalaman ini di tahun 1930-an ketika saat itu ia sudah berumur di awal 20-an. Ayahnya seorang *raden* dan bekerja sebagai pegawai rendahan di pabrik gula di Surabaya. Ayahnya menceraikan ibu Soetjipto karena tertarik dengan perempuan lain, saat itu Soetjipto masih anak-anak. Ayahnya pun dipenjarakan atas tuduhan penggelapan di tempat kerjanya. Tulisan Soetjipto tidaklah bertujuan untuk publikasi melainkan sebagai tulisan yang mengisahkan pengalamannya dan juga diperuntukkan bagi teman-teman terdekatnya (sebagai pembaca). Tulisan ini ditemukan dalam tulisan-tulisan Hans Overbeck, seorang pebisnis yang akhirnya beralih menjadi penulis dan penerbit. Ia berasal dari Jerman yang hijrah ke Singapura dan akhirnya lama tinggal di Jawa. Spekulasi yang berkembang di antara hubungan Soetjipto dengan Overbeck yang tidak menikah itu bahwa mereka adalah sepasang kekasih (homoseksual). Sayangnya ketika Hitler menyerbu Belanda di tahun 1940-an, para lelaki Jerman di daerah koloni Belanda ditawan. Setelah kejadian penyerangan di Pearl Harbour, dan saat itu masa kejayaan militer Jepang di Asia Tenggara, diputuskan bahwa para tawanan ini, termasuk Overbeck dan pelukis Walter Spies, dikirim ke India melalui kapal laut. Ketika di teluk Nias, kapal ini diserang dan ditenggelamkan oleh pesawat Jepang. Saat itu Overbeck berumur 60 tahun. Namun banyak koleksi karya dari Overbeck masih tersimpan di Museum Sonobudojo Yogyakarta.²¹¹

²¹⁰ Benedict R. O'G. Anderson, "First Love: The Opening of Soetjipto's *Djalan Sampoerna*" dalam *Jurnal Indonesia*, Oktober 2006, h. 39-42.

²¹¹ Benedict R. O'G. Anderson, "First Love, h. 39-42.

Lampiran 3

Beberapa Pendekatan terhadap Pluralisme gender

Ada beberapa pendekatan yang dipakai oleh gerakan pluralisme gender/seksualitas Indonesia dalam mengeksplorasi dan mengekspresi LGBTIQ. Pendekatan etnologis dilakukan untuk lebih menjawab bahwa fenomena keragaman gender/seksualitas juga bisa dijumpai dalam tradisi budaya Nusantara. Kekayaan memaknai ragamnya gender/seksualitas sangat dirayakan, walau akhirnya berbanding terbalik ketika agama-agama impor datang dan mencela keragaman yang ada. Pendekatan historis untuk melihat bahwa pengalaman historis pun dijumpai dalam pengalaman-pengalaman yang dicatatkan, misalnya kisah Soetjipto ataupun para perempuan Gerwani yang dicap sebagai PKI dan juga menghidupi *same sex relations*. Pendekatan dari sudut Hak Asasi Manusia juga dipakai untuk mengawal perjuangan gerakan keragaman gender/seksualita ketika banyak kekerasan dan diskriminasi, dan peran negara yang seringkali melakukan pembiaran, karena lemahnya perlindungan hukum kepada mereka.

Jika membaca buku-buku gerakan keragaman gender/seksualitas di Amerika dan Eropa, diskursus mengenai ini sangat ketat dan memengaruhi bagaimana gerakan pun dilakukan. Margaret MacGregor Werner coba untuk mencatat perubahan gerakan sosial LGBTIQ di Amerika. Konstruksi identitas gerakan sosial pada pertengahan abad 20, menggunakan kekuatan bahasa dalam propaganda ideologi untuk meruntuhkan hegemoni dan konstruksi heteronormatif mengenai gender dan seksualitas. Mereka lebih melakukan revolusi daripada proses asimilasi. Kelompok homoseksual membangun organisasi dengan mengembangkan identitas kolektif dan melakukan reartikulasi definisi mengenai homoseksual, yang secara hakekat menciptakan homoseksual sebagai subyek warga negara yang selama ini tidak eksis di Amerika Serikat. Gerakan ini membangun kesadaran oposisi dalam mengusung isu yang mereka bangun. Gerakan oleh kelompok gay liberation dan juga lesbian-feminis untuk mentransformasi sistem hegemoni yang ada. Ciri revolusi gerakan yakni transformasi yang bertujuan untuk mengeliminasi sistem dominasi dan subordinasi seksualitas. Gerakan gay yang mewarnai di tahun 1950-1960-an menyuarakan revolusi sosial mengkritisi tindakan represif terhadap kelompok ini. Kelompok lesbian feminis

memperjuangkan ruang khusus perempuan agar bisa menjauhkan mereka sebisa mungkin dari heteropatriarki. Beberapa aktivis lesbian-feminis dan gay liberation berpendapat bahwa homoseksual lebih superior dibandingkan heteroseksual. Di akhir tahun 1970-an, muncul mode baru gerakan oposisi. Ia mengutip Sendoval bahwa gerakan ini mengusung tema kesadaran ‘hak-hak kesetaraan’. Mode kesadaran baru ini mendominasi organisasi LGBTIQ mulai dari tahun 1980-an dan mendominasi di tahun 1990-an hingga awal abad 21. Mode ini merupakan kampanye akan hak-hak asasi. Hak-hak kesetaraan di segala ranah publik tentu saja dapat mengakhiri gerakan oposisi yang ada.²¹²

Daniel K. Cortesol dalam penelitiannya terhadap satu organisasi SAGA di mana tidak hanya mereka yang beridentitas gender/seksual LGBTIQ saja yang bekerja di dalamnya, melainkan juga terbuka kepada mereka yang dikategorikan heteroseksual. Dari isu gerakan LGBTIQ ini ia mencurigai bahwa gerakan LGBTIQ yang ada selama ini sangat dipengaruhi dengan paradigma heteroseksual. Beberapa yang menjadi ciri bahwa ini sangat dipengaruhi pemikiran heteroseksual yakni mempertahankan isu minoritas dan mayoritas sama seperti strategi yang dilakukan oleh feminis, rasisme. Selain itu juga menggunakan konsep identitas yang terpecah dengan mengusung identitas masing-masing seperti organisasi lesbian, organisasi gay, organisasi transgender. Baginya, semestinya kelompok LGBTI mengevaluasi kembali dengan menggunakan ciri khas dari gerakan LGBTI itu sendiri. Tawaran yang diberikan bahwa gerakan ini semestinya tidak memisah-misahkan identitas dan mempertentangkan satu sama lain (ini adalah pola pikir heteroseksual), melainkan bagaimana isu gender/seksualitas dilihat secara keseluruhan sebagaimana perjuangan dari kaum Queer yang coba untuk memayungi identitas agar tidak terpecah-pecah. Akan tetapi yang terpenting dari hal ini bahwa walaupun identitas LGBT dan Queer itu tetap ada, semestinya ciri khas dari perjuangannya tidak disetir oleh kaum heteroseksual, melainkan memiliki ciri khasnya sendiri.²¹³

²¹² Margaret macGregor Werner, “Intervention: (Re)Articulating LGBT Social-Movement Identities, (Disertasi PH.D, Universitas Arizona: UMI Dissertation Publishing, 2011), h.185-187

²¹³ Daniel K. Cortose, *Are We Thinking Straight?: The Politics of Straightness in a Lesbian and Gay Social Movement Organization*, (New York: Routledge, 2006), h. 4-7.

Ana Cristina Santos merujuk pada hasil penelitian K.L.Broad ketika ia melakukan studi mengenai proses identitas aktivis transgender sejak tahun 2002 dengan menggunakan kategori 'transaktivis' yakni mencakup para transgender dan yang memperjuangkan isu transgender. Penulis mengusulkan dua pendekatan yakni 'membangun-identitas' (konstruksi transgender) dan dekonstruksi identitas transgender, di mana keduanya ada dan membentuk strategi dari pergerakan sosial. Broad menggunakan literatur gerakan sosial konstruksionis. Gerakan dekonstruksi dan konstruksi ini juga sebelumnya telah digunakan oleh para feminis untuk mengevaluasi bagaimana mereka memproduksi makna dan identitas baru dalam gerakan sosial.²¹⁴

Untuk di Indonesia, diskursus gender/seksualitas tidak terlalu ketat. Berbagai cara dilakukan untuk memperkenalkan gerakan pluralisme gender/seksualitas (LGBTIQ) ini, tentu dapat dikatakan secara sadar/tidak mengadopsi diskursus kebanyakan yang telah berkembang di mancanegara. Hasilnya, jika gerakan LGBTIQ yang awalnya digerakkan secara aktif oleh kelompok gay Indonesia sejak tahun 1980-an dan telah berjalan hampir empat dekade ini tampak bahwa gerakan LGBTIQ telah menjamur. Dampaknya pun juga terlihat di mana penerimaan mengenai LGBTIQ oleh masyarakat sudah lebih terbuka, walau masih banyak tantangan dan penolakan di balik cerita manis tersebut.

²¹⁴ Ana Cristina Santos, *Social Movements and Sexual Citizenship in Southern Europe: Citizenship, Gender, and Diversity*, (UK: Palgrave Macmillan), h. 30.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, J. L. Ch. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta : Gunung Mulia, 2002
- Alimi, Mohammad Yasir. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial : Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta : LkiS, 2004
- _____ "Judith Butler: Gender/Seks sebagai Pertunjukan dan Tawa Medusa" yang dipresentasikan sebagai Kuliah Umum di Salisara pada April 2011
- Andalas, Patrisius Mutiara. *Lahir dari Rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Anderson, Benedict R. O'G. "First Love: The Opening of Soetjipto's Djalan Sampoerna" dalam *Jurnal Indonesia*, Oktober 2006
- Ariyanto & Rido Triawan. *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi & Tifa, 2008
- Ariyanto, "LGBITQ adalah Hak Asasi Manusia" dalam *Majalah Gaya Nusantara No. 07/Tahun 07*
- Asura, Enang Rokajat. *Novel Gemblak: Tragedi Cinta Budak Homoseks*. Jakarta: Edelweiss, 2008
- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Barth, Marie Claire, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Beger, Nico J. *Tensions in the Struggle for Sexual Minority Rights in Europe : Que(E)rying Politica Practices*. UK: Manchester University Press, 2004
- Boellstorff, Tom. "Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan Nasionalisme" dalam *Antropologi Indonesia, Vol. 30, No. 1, 2006*
- _____ *The Gay Archipelago*. New Jersey: Princeton University Press, 2005
- Braidotti, Rosi. *Nomadic Subjects: Embodiment and Sexual Difference in Contemporary Feminist Theory*. New York: Columbia Univ. Press, 2011

- Brueggemann, Walter. *Genesis: in Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville : John Knox Press, 1982
- Butler, Judith. *Gender Trouble*. New York: Routledge, 1990
- _____ *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*. New York: Routledge, 1993
- _____ "Critically Queer" dalam "GLQ Journal, Vol. 1", 1993
- _____ "*Performativity, Precarity and Sexual Politics*" dalam AIBR. Revista de Antropologia Iberoamericana Volumen 4 Numero 3, Septiembre-Diciembre 2009
- Callahan, Gerald N. *Between XX and XY: Intersexuality and the Myth of Two Sexes*.
- Capriati, Wigke & Permana, Yogi Setya. "Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 12, Nomor 1, Juli 2008*
- Cortose, Daniel K. *Are We Thinking Straight ? : The Politics of Straightness in a Lesbian and Gay Social Movement Organization*. New York: Routledge, 2006
- Deleuze, Gilles & Guattari, Felix. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. terj. Brian Massumi. Minneapolis: University Minnesota Press, 2005
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Fiske, John. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Fraser, Nancy. "False Antithesis: A Response to Seyla Benhabib and Judith Butler" (Pdf).
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*, Nashville: Abingdon Press, 2005
- Galliani, Thomas James. "*Being and Becoming: Analyzing the Negotiation of Spiritual, Religious, and Sexual Identities in Nonheterosexual British and American Young People Through the Lens of Queer Theory*". Essay to Queen's University for degree of Master of Arts, Kanada, 2011
- Giddens, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 2006
- Gilles Deleuze & Felix Guattari, *Nomadology: The War Machine*, terj. Brian Massumi. Seattle: Wormwood Distribution, 2010

- Graham, Sharyn. "Sex, Gender, an Priest in South Sulawesi, Indonesia" dalam *IIAS Newsletter 29, November, 2002*
- Hall, Kira. "Performativity" dalam *Journal of Linguistic Anthropology 9 (1-2) American Anthropological Association, 2000*
- Hardiman, F. Budi. "Takut Akan Yang Lain" dalam F. Budi Hardiman, ed. *Massa, Terror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Maumere: Ledalero, 2011
- Holland, Erik. *The Nature of Homosexuality Vindication for Homosexual Activists and the Religious Right*. USA: Universe Inc., 2004
- Hombres, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta : 1992
- Jacobs, Tom. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*. Jakarta: Kanisius, 2002
- Janssen, D. F. *Growing Up Sexually. Volume I: World Reference Atlas. Interim Report*. Amsterdam, Oktober, 2002
- Junus, Fierenziana Getruida. "Phallocentrism vs Jouissance: Seksualitas Perempuan dalam Alkitab" dalam *Jurnal Perempuan Vol. 18 No.2, Mei 2013*
- Killen, Patricia O'Connell dan John de Beer. *The Art of Theological Reflection*. New York : Crossroad Publ. 2000
- Kirsch, Max H. *Queer Theory and Social Change*. London: Routledge, 2000
- Kuefler, Mathew. *The Manly Eunuch: Masculinity, Gender Ambiguity, and Christian Ideology in Late Antiquity*, USA : The University of Chicago Press, 2001
- Lakawa, Septemmy E. "Aftermath, Survivors, dan Narasi Perempuan Kristen Lokal: Sebuah Refleksi Misiologis-Feminis Kristen Lintas Agama" dalam *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan tantangan dan harapan (Mensyukuri 60 tahun Zakaria J. Ngelow)*, editor: Aguswati Hildebrandt Rambe. Makassar: Yayasan OASE Intim, 2012.
- Lestari, Mutya Widia Lestari, dkk. "LGBITIQ: Keberagaman Seksual Dalam Praduga dan Stigma" dalam *Majalah Suara Mahasiswa Edisi XIX*. Mei, 2012
- Liere, Lucien van. *Menghancurkan Belenggu Kekerasan: Teologi Dan Etika Kristen Di Tengah Tantangan Globalisasi Dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Lloyd, Moya. *Judith Butler*. Cambridge: Polity Press, 2007

- Lukman, Lisa. *Proses Pembentukan Subyek : Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Marsiana, Anna. “Mlipir Jalan Pinggiran: Mencari Wajah Agama (Kristen) di Antara Wajah-wajah yang Terpinggirkan” dalam Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaja, ed. *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Yogyakarta : Pustaka Muria
- Nanda, Serena. “Multiple Genders Among North American Indian” dalam Joan Z. Spade & Catherine G. Valentine, *The Kaleidoscope of Gender: Prisms, Patterns, and Possibilities*. USA: Sage Publications, Inc., 2011
- Natar, Asnath Niwa. “Pendampingan Pastoral Berperspektif Feminis” dalam Jozef M.N.Hehanusa & Budyanto. *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo*. Yogyakarta: Duta Wacana Univ. Press, 2012
- Noland, Carrie. *Agency and Embodiment: Performing Gestures/Producing Culture*. USA: President and Fellows of Harvard College, 2009
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Press, 2001
- _____ “Selamat Datang, Saudari!” dalam *Buletin G: Gaya Hidup Ceria*, No. 06 Juli 1983
- _____ “Homoseksualitas di Indonesia” dalam *Majalah Prisma 7, Juli 1991*
- _____ “Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender dan Seksualitas di Indonesia”, dalam naskah presentasi “Semiloka Hak atas Kebebasan Pribadi bagi Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Interseksual, Transgender dan Transeksual. Komnas HAM Kuta, 15-16 Agustus 2006
- _____ “Menghapus Arang yang Tercoreng di Kening”, dalam *Buletin G: Gaya Hidup Ceria No. 1*, Solo: Kencana Press, Agustus 2008
- Olson , Gary A.& Lynn Worsham. “Changing the Subject: Judith Butler’s Politics of Radical Resignification” dalam *Jac 20.4*, 2000.
- O’Neill, Maura O’Neill, *Women Speaking Women Listening*. Maryknoll: Orbis Books, 1990
- Peletz, Michael G. “Transgenderism and Gender Pluralism in Southeast Asia since Early Modern Times” dalam *Current Anthropology Vol. 47, Number 2, April, 2006*

- Pratiwi, Mutiara Ika. "Membangun Kekuatan Untuk Perjuangan Identitas Homoseksual" dalam *Buletin Mahardika*, Maret 2011
- Pui-Lan, Kwok. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005
- Rahardjo, Yonathan. *Taman Api*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2011
- Rakhmat, Ioanes. *Beragama Dalam Era Sains Modern*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013
- Robert, Robertus. "Subyek Lacanaian dan Demokrasi Indonesia", dalam Lisa Lukman, *Proses Pembentukan Subyek : Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Rogers, Jack Barlett. *Jesus, The Bible, And Homosexuality: Explode the Myths, Heal the Church*. Louisville : Westminster John Knox Press, 2009
- Ruffolo, David V. *Post-Queer Politics: Queer Interventions*. England: Ashgate Publishing Limited, 2009
- Salih, Sara. *Judith Butler*. London: Routledge, 2002
- Santos, Ana Cristina. *Social Movements and Sexual Citizenship in Southern Europe: Citizenship, Gender, and Diversity*, UK: Palgrave Macmillan
- Sedgwick, Eve Kosofsky. *Epistemology of the Closet*. London: University of California Press, Ltd., 2009
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Posmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- _____. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007
- _____. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta : Kanisius, 2011
- Suleeman, Stephen. *Sejarah Seksualitas dalam Kekristenan*, bahan seminar di OurVoice, 28 April 2013
- Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta : Kanisius, 2007
- Supelli, Karlina. Bagian Epilog dalam Hardiman, Budi F. ed. *Massa, Terror dan Trauma*, Maumere: Ledalero, 2011
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja dan Konselor Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2009

- Tanska, Juha. *Changing Paradigms in Biblical Criticism*. Finland: Books on Demand, 2011
- Warner, Michael. "Introduction" dalam Warner, Michael. *Fear of a Queer Planet: Queer Politics and Social Theory*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2004
- West, D. J. *Homosexuality*. Canada: Penguin Books, 1974
- Wieringa, Saskia E., "Keanekaragaman Gender di Asia: Pertarungan Diskursif dan Implikasi Legal" dalam *Jurnal Gandrung Vol. 1 No. 2 Desember 2010*
- Werner, Margaret macGregor. "Intervention: (Re)Articulating LGBT Social-Movement Identities". *Disertasi PH.D*, Universitas Arizona: UMI Dissertation Publishing, 2011
- Yewangoe, A.A. *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Sumber dari Internet

- Hasil wawancara dengan Judith Butler oleh Ray Fillar, "Willing the impossible: an interview with Judith Butler" tanggal 23 juli 2013, diunduh dari <http://www.opendemocracy.net/transformation/ray-fillar/willing-impossible-interview-with-judith-butler>
- Hasil wawancara dengan Dede Oetomo oleh Soe Tjen, diunduh dari <http://lembagabhinneka.org/2012/08/wawancara-dede-oetomo-dan-soe-tjen-marching/>, diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Hartoyo, "Waria dan Rahmat Allah SWT" yang diunduh dari <http://gerakan-gay.blogspot.com/2009/03/waria-banda-aceh-dan-hari-perempuan.html>, tanggal 20 Maret 2013.
- Hester, J. David. *Eunuchs and the Postgender Jesus : Matthew 19:12 and Transgressive Sexualities*, artikel di unduh dari <http://www.spirituality.org.za/files/Eunuchs.pdf>, tanggal 27 Agustus 2013
- Molyganta, Yulita. "Laporan Perjalanan Arus Pelangi mewakili Komunitas LGBT Indonesia pada United Nations – 13th UPR (Universal Periodic Review) Report of Indonesia". diunduh di <http://www.aruspelangi.or.id/laporan-perjalanan-arus-pelangi-mewakili-komunitas-lgbt-indonesia-pada-united-nations-13th-upr-universal-periodic-review-report-of-indonesia/>, diunduh tanggal 20 Maret 2013.
- Pelangi, Yatna. "Kolor, Keadilan, dan Dede Oetomo" diunduh dari tulisan <http://www.ourvoice.or.id/2013/01/kolor-keadilan-dan-dede-oetomo/>, 22 Maret 2013.

- Piliang, Yasraf Amir. *Posrealitas : Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. Yang diunduh dari <http://www.adilkurnia.com/2013/06/postpornografi-melampaui-batas-batas.html>.
- Sativa, Oryza. "Lesbian dalam Sejarah Indonesia" yang mengutip dari tulisan Saskia Weiringa "Reformasi, Sexuality, and Communism in Indonesia (Makalah *First Conference on Sexuality and Human Rights* di Manchester, Juli, 1999), diunduh dari <http://sepocikopi.com/2008/10/16/lesbian-dalam-sejarah-indonesia/>, tanggal 28 Maret 2013.
- Srean, Antok. "Waria, Persamaan Hak dan Aksi Kamisan" diunduh dari www.ourvoice.or.id, diakses tanggal 18 Maret 2013.
- Rekaman diskusi kelompok PKBI Yogyakarta dengan Dede Oetomo tanggal 1 Juli 2013 di kantor PKBI DIY yang dapat diunduh dari <http://www.swaranusa.net/?lang=id&rid=62&id=742> dengan judul *Diskusi dengan Dede Oetomo: "Kita sedang Perang"*, diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Pertemuan perwakilan komunitas LGBT dari CBo seperti Arus Pelangi, LPA Karya Bakti, Yayasan Intermedika, OPSI, GWL INA, Yayasan Srikandi Sejati, Forum Komunikasi Waria dan Sanggar Waria Remaja, dengan Komnas HAM tanggal 18 Februari 2013. Diakses di <http://gwlmuda.org/2013/02/pertemuan-komunitas-lgbt-dan-akses-ke.html>, tanggal 2 Maret 2013
- Situs file hasil Konsultasi Teologi yang dilaksanakan di Wisma Bahtera, Cipayung (31 Oktober – 4 November 2011) dengan peserta sejumlah 168 orang dari seluruh Indonesia, berasal dari <http://st291735.sitekno.com/article/82664/berjuang-mewujudkan-perdamaian-dan-keadilan.html>, di unduh tanggal 20 Juni 2013.
- "Training Community Organizes" dalam *Majalah Gaya Nusantara No. 07/Tahun 07*
- Video hasil produksi tim Our Voice Indonesia yang berjudul: *Beriman Tanpa Rupa (part 3): Soan Shinta Nuriyah* (2013). Video ini dapat diunduh dari Youtube.
- Wattimena, Reza A.A. "Gilles Deleuze dalam Perspektif", diunduh di <http://rumahfilsafat.com/2011/12/07/gilles-deleuze-dalam-perspektif/>.
- Williams, Walter L. "The Berdache Traditions" diunduh di <http://crl.ucsd.edu/~elman/Courses/HDP1/2000/LectureNotes/williams.pdf> tanggal 10 Maret 2013.
- Youtube. "Zizek and Judy" diunduh dari <http://www.youtube.com/watch?v=O5EqR0GvkP4> tanggal 2 Agustus 2013.